

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Hal yang dibahas meliputi desain penelitian, subjek penelitian, variabel dan definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasional kuantitatif yang akan menguji hubungan antara variabel *perception of classroom learning environment* dengan variabel *academic emotions*

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah remaja awal siswa kelas 7 SMP X di kota Bandung. Menurut Papalia (2008) remaja awal berada pada usia 12 – 14 tahun.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMP X kota Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari oleh karakteristik sekolah yang menerapkan sistem kedisiplinan tinggi yang diterapkan oleh semua pihak sekolah. Meskipun memiliki sistem kedisiplinan yang tinggi, namun masalah *bullying* kerap terjadi pada siswa SMP X ini terutama dikalangan siswa perempuan. Selain itu, sekolah ini pun mayoritas siswanya berada pada status ekonomi menengah ke atas. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti memutuskan lokasi penelitian di SMP X di kota Bandung.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas 7 SMP X di kota Bandung dengan jumlah 442 responden.

Populasi pada penelitian ini adalah remaja awal, menurut Papalia dkk., (2008) remaja awal berada pada usia 12 – 14 tahun. Usia 12- 14 tahun merupakan siswa kelas 7 SMP, menurut Santrock (2007) ketika siswa melalui transisi dari

Risda Awaliya, 2018

Hubungan antara Perception of Classroom Learning Environment dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama, mereka mengalami *top-dog phenomom*, yaitu kondisi dimana perubahan terjadi dari siswa yang paling tua, paling kuat, dan paling besar di sekolah dasar menjadi siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di sekolah menengah pertama.

Menurut Santrock (2007) ketika anak-anak mulai memasuki sekolah pertama, jangkauan dari ruang lingkup sosial menjadi lebih luas, tidak hanya di ruangan kelas namun seluruh sekolah. Siswa di sekolah menengah pertama biasanya menganggap sekolah sebagai sistem sosial, dan mereka dituntut untuk membentuk dan beradaptasi atau menantang sistem tersebut. Menurut Eccles ketika siswa memasuki sekolah menengah pertama mereka banyak menganggap bahwa sekolah tidak menarik dan tidak penting. Selain itu perubahan dalam lingkungan belajar yang terjadi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama dapat memengaruhi perubahan motivasi akademik, prestasi, dan perilaku siswa (Gentry & Gable, 2001).

2. Sampel

Teknik penentuan sampling pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* dengan teknik sampling *nonprobabilitas*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian ini dengan pertimbangan yang telah ditentukan (Kuntjojo, 2009). Pada teknik *sampling* ini, jumlah sampel penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

- a. Siswa kelas 7 yang bersekolah di SMP X di kota Bandung
- b. Berusia 12 – 14 tahun

Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Risda Awaliya, 2019

Hubungan antara P

dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Gambar 1 Rumus Slovin

ronment

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Taraf signifikansi 0,10 (10%)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus di atas, maka didapatkan hasil jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu sebanyak 81 responden.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *perception of classroom learning environment* dan *academic emotions*.

2. Definisi Operasional

a. *Perception of Classroom Learning Environment*

Perception of classroom learning environment adalah pandangan individu terhadap lingkungan kelasnya. Pandangan ini akan memengaruhi proses kognitif siswa dan dapat meningkatkan prestasi akademiknya. Dimensi pada *perception of classroom learning environment* ini terbagi menjadi 4, yaitu *cohesiveness*, *friction*, *satisfaction*, *competitiveness*. Skala yang digunakan untuk mengukur *perception of classroom learning environment* adalah menggunakan *rating likert* dengan lima alternatif jawaban (1= tidak pernah terjadi, 2= terjadi 1 kali dalam seminggu, 3= terjadi 2 sampai 3 kali dalam seminggu, 4= terjadi 4 kali dalam seminggu, 5= terjadi setiap hari).

b. *Academic Emotions*

Emosi akademik adalah emosi atau perasaan yang berkaitan dengan aktivitas akademik seperti pembelajaran, motivasi, dan prestasi siswa. Emosi akademik ini terkait dengan valensi emosi, yaitu emosi positif dan negatif. Dimensi pada *academic emotions* ini terbagi menjadi dua valensi emosi yang dijadikan

Risda Awaliya, 2018

Hubungan antara Perception of Classroom Learning Environment dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

sebagai dimensi dari instrumen *Achievement Emotions Questionnaire* (AEQ), yaitu *positive academic emotions* dan *negative academic emotions*. Skala yang digunakan untuk mengukur *academic emotions* adalah menggunakan *rating likert* dengan lima alternatif jawaban (1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral, 4= setuju, dan 5= sangat setuju).

E. Instrumen Penelitian

1. *Perception of Classroom Learning Environment*

a. Spesifikasi Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *perception of classroom learning environment*, *My Class Inventory Short Form* (MCI-SF) yang dikembangkan oleh Fraser dan O'Brien. Instrumen ini terbagi menjadi empat dimensi diantaranya, *satisfaction*, *friction*, *competitiveness*, *cohesiveness*. Instrumen ini terdiri dari 17 item pernyataan (Sink & Spencer, 2016).

b. Pengisian Kuesioner

Pada instrumen *My Class Inventory Short Form* (MCI-SF) ini responden diminta untuk mengisi kuesioner dengan lima alternatif jawaban (1= tidak pernah terjadi, 2= terjadi 1 kali dalam seminggu, 3= terjadi 2 sampai 3 kali dalam seminggu, 4= terjadi 4 kali dalam seminggu, 5= terjadi setiap hari), responden memilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan dirinya dengan memberikan *checklist* (✓).

c. Penyebaran dan Kategori Skala

Penyebaran dari jawaban responden diberi bobot dalam rentang 1 sampai dengan 5, berikut tabel penilaian pada instrumen *perception of classroom learning environment*.

Tabel 1 Penyebaran Perception of Classroom Learning Environment

Item	Nilai Item				
	Tidak pernah terjadi	Terjadi 1 kali dalam seminggu	Terjadi 2-3 kali dalam seminggu	Terjadi 4 kali dalam seminggu	Terjadi setiap hari
<i>Fav</i>	1	2	3	4	5

Risda Awaliya, 2018

Hubungan antara Perception of Classroom Learning Environment dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

<i>Unfav</i>	5	4	3	2	1
--------------	---	---	---	---	---

Dalam penelitian ini, skor keseluruhan yang diperoleh responden setelah mengisi alat ukur *perception of classroom learning environment* adalah data ordinal yang tidak memiliki interval jarak yang sama antar pilihan jawaban kemudian diubah dari data ordinal menjadi data rasio menggunakan model Rasch dengan *software Winsteps*. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yaitu adanya ketidaksetaraan antar interval. *Logit* dalam pemodelan Rasch berfungsi untuk memperoleh jarak pengukuran dengan interval yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Perception of classroom learning environment merupakan variabel yang berbentuk multidimensi. Peneliti menggunakan skor T untuk memberikan tingkatan yang merupakan representasi deviasi distribusi normal. Pengkategorian norma skor responden dibagi menjadi 5 jenjang kelompok pengkategorian, yaitu: Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, Sangat Rendah. Berikut rumus kategori yang digunakan:

Tabel 2 Kategorisasi *Perception of Classroom Learning Environment*

Kategori	Norma
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1.5 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0.5 \sigma < X \leq \mu + 1.5 \sigma$
Sedang	$\mu - 0.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$
Rendah	$\mu - 1.5 \sigma < X \leq \mu - 0.5 \sigma$
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1.5 \sigma$

(Ihsan, 2013).

Keterangan:

- X = Skor subjek
- μ = Rata-rata baku
- σ = Standar Deviasi

Risda Awaliya, 2018

Hubungan antara Perception of Classroom Learning Environment dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

2. *Academic Emotions*

a. Spesifikasi Instrumen

Achievement Emotions Questionnaire (AEQ) merupakan instrumen yang membahas aktifitas emosi bentuk valensi yaitu mengukur emosi positif (*hope, enjoyment, pride, dan relief*) dan emosi negatif (*hopelessness, boredom, anxiety, anger, dan shame*) (Pekrun dkk., 2011) instrumen ini terdiri 61 item.

b. Pengisian Kuesioner

Pada instrumen *Achievement Emotions Questionnaire* (AEQ) ini responden diminta untuk mengisi kuesioner dengan lima alternatif jawaban (1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= ragu-ragu, 4= setuju, dan 5= sangat setuju), responden memilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan dirinya dengan memberikan *checklist* (✓).

c. Penyebaran dan Kategori Skala

Penyebaran dari jawaban responden diberi bobot dalam rentang 1 sampai dengan 5, berikut tabel penilaian pada instrumen *academic emotions*.

Tabel 3 Penyebaran *Academic Emotions*

Item	Nilai Item				
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
<i>Fav</i>	1	2	3	4	5

Dalam penelitian ini, skor keseluruhan yang diperoleh responden setelah mengisi alat ukur *academic emotions* adalah data ordinal yang tidak memiliki interval jarak yang sama antar pilihan jawaban kemudian diubah dari data ordinal menjadi data rasio menggunakan model Rasch dengan *software Winsteps*. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yaitu adanya ketidaksetaraan antar

Risda Awaliya, 2018

Hubungan antara Perception of Classroom Learning Environment dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

interval. Fungsi *logit* dalam pemodelan Rasch akan memperoleh jarak pengukuran dengan interval yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Academic emotions merupakan variabel yang berbentuk multidimensi. Kategori skala pada variabel *academic emotions* dilakukan perhitungan dengan cara terpisah, yaitu kecenderungan *positive academic emotions* atau kecenderungan *negative academic emotions*. Pengkategorian dilakukan berdasarkan skor relatif. Berikut pengkategorian kecenderungan *positive academic emotions* atau kecenderungan *negative academic emotions* yang dialami oleh responden:

Tabel 4
Kategori Academic Emotion

<i>Academic Emotions</i>	
Persentase kecenderungan <i>positive academic emotions</i>	Persentas kecenderungan <i>negative academic emotions</i>
$\frac{MR}{MR + MS} \times 100\%$	$\frac{MS}{MR + MS} \times 100\%$

Keterangan:

- *MR* = Rata-rata skor pada skala *positive academic emotions*
- *MS* = Rata-rata skor pada skala *negative academic emotions*

F. Proses Pengembangan Instrumen

a. Adaptasi Bahasa dan Expert Judgement

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini untuk variabel *academic emotions* yaitu *Academic Emotions Questionnaire* (AEQ) dan variabel *perception of classroom*

environment yaitu *My Class Inventory* (MCI) pada awalnya berbahasa Inggris, kemudian peneliti melakukan alih bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia untuk memudahkan responden memahami pernyataan-pernyataan tersebut. Penerjemahan dilakukan oleh Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal 06 April 2017. Uji konten (*expert judgement*) dalam bidang Psikologi dilakukan oleh Ifa Hanifah Misbach, S.Psi., M.A., Psikolog., dan Helli Ihsan S.Ag., M.Si.

b. Uji Keterbacaan Instrumen

Peneliti melakukan uji keterbacaan instrumen kepada 15 siswa SMP yang memenuhi karakteristik sampel penelitian. Responden untuk uji keterbacaan ini ditemui secara aksidental oleh peneliti. Pada instrumen *academic emotions*, responden uji keterbacaan dapat memahami dengan baik setiap pernyataan-pernyataan yang ada dalam instrumen *Academic Emotions Questionnaire* (AEQ).

Pada instrumen *perception of classroom learning environment*, responden uji keterbacaan dapat memahami dengan baik setiap pernyataan-pernyataan yang ada dalam instrumen *My Class Inventory Short Form* (MCI-SF).

c. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 400 orang siswa remaja awal di kota Bandung. Uji coba instrumen dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kualitas instrumen dengan pemodelan Rasch menggunakan software winstep untuk mengetahui validitas, reliabilitas, dan kelayakan item (hasil uji coba terlampir).

d. Uji Validitas

Validitas mengacu pada kemampuan instrumen pengumpulan data untuk mengukur apa yang harus diukur, untuk mendapatkan data yang relevan dengan apa yang sedang diukur. Dengan kata lain sebuah instrumen dianggap memiliki validitas yang tinggi jika instrumen tersebut benar-benar dapat dijadikan alat untuk mengukur sesuatu secara tepat. Validitas merupakan ciri yang harus dimiliki oleh instrument pengukuran karena berhubungan langsung dengan dapat tidaknya data dipercaya kebenarannya (Kuntjojo, 2009).

Risda Awaliya, 2018

Hubungan antara Perception of Classroom Learning Environment dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

Peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan pemodelan Rasch menggunakan *software Winteps*. Hasil uji coba instrumen *academic emotion questionnaire* dan *my class inventory* menunjukkan nilai *measure* sebesar 0.0, hal ini berarti kedua instrumen tersebut dapat mengukur apa yang harus diukur (Sumintono & Widiarso, 2014). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen tersebut valid untuk mengukur hal yang ingin diukur.

e. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen adalah tingkat konsistensi hasil yang dicapai oleh sebuah alat ukur, meskipun dipakai secara berulang-ulang pada subjek yang sama atau berbeda. Dengan demikian suatu instrumen dikatakan reliabel bila mampu mengukur sesuatu dengan hasil yang konsisten (Kuntjojo, 2009).

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dalam penelitian ini peneliti menggunakan koefisien reliabilitas dari hasil analisis data menggunakan Rasch model dengan *software Winsteps* serta koefisien Alpha Cronbach. Berikut kategorisasi koefisien reliabilitas dalam analisis data menggunakan Rasch model dan koefisien reliabilitas berdasarkan koefisien Alpha Cronbach (Sumintono & Widiarso, 2015):

Tabel 5
Kategori Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach

Koefisien Reliabilitas Item	Kriteria
>0.8	Bagus Sekali
0.7 – 0.8	Bagus
0.6 – 0.7	Cukup
0.5 – 0.6	Jelek
< 0.5	Buruk

Risda Awaliya, 2018

Hubungan antara Perception of Classroom Learning Environment dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

Tabel 6
Reliabilitas Instrumen *Academic Emotions*

Nama Instrumen	Reliabilitas pada Try Out	Reliabilitas pada Penelitian
<i>Positive academic emotions</i>	0.89	0.85
<i>Negatif academic emotions</i>	0.92	0.88

Tabel 7
Reliabilitas Instrumen *Perception of Classroom Learning Environment*

Nama Instrumen	Reliabilitas pada Try Out	Reliabilitas pada Penelitian
<i>Cohesiveness</i>	0.70	0.70
<i>Competitiveness</i>	0.84	0.85
<i>Friction</i>	0.72	0.75
<i>Satisfaction</i>	0.84	0.84

f. Analisis Item

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis pada setiap item menggunakan pemodelan Rasch dengan menggunakan software Winteps. Norma yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan rentang kelayakan aitem yaitu nilai MNSQ dalam rentang 0.5 – 1.5, nilai ZSTD dalam rentang -2.0 - +2.0, dan nilai *PT. Measure*

Risda Awaliya, 2018

Hubungan antara Perception of Classroom Learning Environment dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

Corr dalam rentang 0.4 – 0.85, berikut tabel hasil dari analisis aitem pada kedua instrumen penelitian:

Tabel 8
Hasil Analisis Aitem

Nama Instrumen	Jumlah Aitem	Aitem Valid	Aitem Tidak Valid
<i>Academic Emotions Questionnaire</i>	63	61	2
<i>My Class Inventory</i>	17	17	0

G. Prosedur Pengambilan Data

1. Persiapan

Peneliti merumuskan masalah dan menentukan variabel, kemudian melakukan kajian kepustakaan dan mencari instrumen, kemudian peneliti melakukan uji coba dan mempersiapkan penelitian.

2. Pengambilan dan Pengolahan data

Peneliti mulai melakukan penelitian, setelah mendapatkan data peneliti melakukan pengolahan data.

3. Analisis Data

Untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian, setelah melakukan pengolahan, data kemudian dianalisis dan dibuat laporannya.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *pearson* korelasi *product moment* untuk mengetahui korelasi (derajat kerekatan) antara *academic emotions* sebagai variabel X dan *perception of learning environment* sebagai variabel Y. Teknik ini dilakukan karena data ordinal yang dihasilkan kedua variabel tersebut telah dikonversikan pada skala rasio menggunakan Rasch model

Risda Awaliya, 2018

Hubungan antara Perception of Classroom Learning Environment dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

dengan *software* Winsteps. Teknik ini digunakan untuk menguji asumsi peneliti bahwa *academic emotions* dan *perception of classroom learning environment* memiliki korelasi yang signifikan.

Tabel 9
Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi	Kriteria
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1.000	Sangat Kuat